

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2020



Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam kepada Masyarakat melalui Pengajian Jum'at di Kraksaan Probolinggo

Muhammad Munif

Pembuatan Pakan Ternak sebagai Alternatif Pemanfaatan Bonggol Jagung dan Kulit Kopi di Desa Batur Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo

Ahmad Sahidah

Pendampingan Baca Tulis Al-Quran untuk Meningkatkan Karakter Warga Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II Kraksaan Probolinggo

M. Hasyim Syamhudi

GUYUB

Journal of Community Engagement

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 1, No. 1, 2020

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323)

Managing Editors

Hasan Baharun, (ID SCOPUS : 57200983602)

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57199578160)

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245)

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912)

Nurul Huda, (SINTA ID: 6119615)

Syamsuri, (SINTA ID: 6116825)

Ridhatullah Assya'bani, (SINTA ID: 6200862)

Peer Reviewers

Sukamto Sukamto, (SINTA ID: 5979034), Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Deny Utomo, (SINTA ID: 6016108), Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Miftahul Huda, (SINTA ID: 6171566), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 6659824), UNUSIA Jakarta, Indonesia

Fuad Rahman, (SCOPUS ID: 57201474778), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy, (SCOPUS ID: 57213595165), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SINTA ID: 14305), IAIN Surakarta, Indonesia

Maufur Maufur, (SINTA ID: 5989329), IAIN Kediri, Indonesia

Siti Mahmudah Noorhayati, (SINTA ID: 6726997), IAIN La Roiba Bogor, Indonesia

Busro Busro, (SCOPUS ID: 57205022652), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmal Mundi, (SCOPUS ID: 57205059378), UNUJA Probolinggo, Indonesia

Section Editor

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.

Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement, Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

Tables of Content

1-16

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam kepada Masyarakat melalui Pengajian Jum'at di Kraksaan Probolinggo

Muhammad Munif

17-24

Pembuatan Pakan Ternak sebagai Alternatif Pemanfaatan Bonggol Jagung dan Kulit Kopi di Desa Batur Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo

Ahmad Sahidah

25-39

Pendampingan Baca Tulis Al-Quran untuk Meningkatkan Karakter Warga Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II Kraksaan Probolinggo

M. Hasyim Syamhudi

40-46

Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pengajian Rutin Kitab Akhlaq di Lingkungan RT 01 RW 12 Mimbaan Panji Situbondo

Moh. Fachri

47-58

Musikalisasi Syi'ir Aqid Kiai Zaini Mun'im dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Pesantren Nurul Jadid Probolinggo

Khodijatul Qodriyah

59-71

Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Probolinggo

Muhammad Ulum

Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Probolinggo

Muhammad Ulum¹

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur¹
{mohulum001@gmail.com}

Submitted: 05 Februari 2020

Received: 03 Maret 2020

Published: April 2020

Keywords:

Wringin Village,
Social Participation,
Religious Values

Abstract. *Wringin in Bondowoso District is a rural area in which the most of inhabitants are religious, but there are lots of them having deviant behaviors, such as gambling, illegal lottery, and money laundry. It seems more difficult since the level of social participation in religious teaching is relatively low. Furthermore, the social empowerment is important in terms of religious teaching regularly undertaken in Mosque of Baitus Mukhlisin Islamic Boardingschool. This program is possibly to increase their religious understanding of daily life aspects, such as social moral values, classification of obligatory and meritorious worships, correct praying procedures, right and duty between married couple, religious parenting, etc.*

Kata kunci:

Desa Wringin,
Partisipasi
Masyarakat, Nilai-
nilai Religius

Abstrak. Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu lokasi yang penduduknya mayoritas religius, namun tidak jarang pula ditemukan perilaku-perilaku sosial yang negatif, seperti judi, togel, hingga praktik rentenir. Sementara itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengajian-pengajian keagamaan juga tergolong rendah. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kerangka kegiatan pembinaan kerohanian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seminggu satu kali di Masjid Pesantren Baitus Mukhlisin Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Dengan pembinaan ini, masyarakat dapat menemukan kesadaran dalam memahami agama dan nilai-nilai agama yang tertuang dalam keseharian mereka, seperti akhlak sosial, klasifikasi ibadah-ibadah wajib, ibadah-ibadah sunnah, tata cara sholat yang benar, hak suami terhadap istri dan hak istri terhadap suami, pentingnya pendidikan bagi anak, dan lain sebagainya.

I Pendahuluan

Secara konvensional, iklim perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini membawa dampak signifikan dalam mewujudkan hasrat yang ada dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Perubahan-perubahan yang ada ini seyogyanya mampu menanamkan nilai etika yang tinggi untuk menanggulangi dekadensi moral yang patut kita cegah bahkan kita berantas. Teknologi informasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat mampu menyulap masyarakat masuk dalam dunia revormasi dari tatanan masyarakat primitif ke masyarakat modernis.

Nilai-nilai modern yang seharusnya dimaknai sebagai *semangat kekinian menjadi kesadaran seseorang* - manakala seseorang atau masyarakat yang hidup sekarang namun kesadaran kehidupan bermasyarakatnya berada pada abad pertengahan, maka pertanda mereka bukanlah berada pada era modern, namun sebaliknya menjadi sinyal bahwa mereka masih belum keluar dari lingkaran kehidupan primitif. Pendidikan agama Islam sebagai *pioneer* diharapkan mampu membawa perubahan dan penyadaran pada masyarakat dalam pembentukan etika sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Orientasi pendidikan yang ada di negara ini, bukan hanya sekadar terfokus pada pembangunan prestasi otak, namun harus diikuti dengan pemupukan kualitas spiritual dan dan religius dalam konteks formulasi diri menjadi bagian dari masyarakat serta pemilihan pada nilai-nilai kemanusiaan (Mulkhan, 2002: 166). Urgensi pendidikan agama Islam menjadi salah satu tonggak untuk memperkokoh kualitas bangunan intelektual dan kesadaran berbasis religius keislaman.

Kegagal-fahaman masyarakat dalam menyikapi makna agama untuk menjalankan aturan-aturan yang disyari'atkan – menjalankan ibadah kepada Allah – berpedoman pada ajaran-ajaran Islam yang terurai dalam fiqih (Azhar & Rahim, 2010). Nyatanya di tengah-tengah masyarakat awam (kaum muda dan tua) masih terbilang minim menempuh pendidikan pesantren yang berefek pada perilaku menyimpang mereka yang jauh dari standarisasi norma-norma agama. Setidaknya kehidupan dipesantren menjadi pilihan dalam memahami agama secara konperhensif. Hal ini terjadi kerana mereka kenal agama namun tidak mengerti bagaimana fungsi dan implementasi nilai-niali agama sesuai dengan aturan yang berlaku dalam syari'at Islam (Fadli, 2010).

Hal ini diperparah oleh perhatian masyarakat terhadap fungsi agama sebagai pedoman hidup dan adanya kegiatan pengajian umum – ketika ada acara-acara keluarga, seperti *walimah* – yang isi materinya berorientasi pada kesan moral-universal dan keterbatasan waktu (intensitas waktu) yang jarang menyentuh secara menyeluruh terhadap permasalahan-permasalahan kompleksitas problematika masyarakat secara kolektif yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial mereka (Suriati, 2015).

Demi menjawab pekerjaan rumah dan mencari solusi dari realitas sosial masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, maka saya perlu merumuskan fokus perhatian dan terduga untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat yang diikuti oleh masyarakat Desa Wringin dengan fokus pembahasana yang megarah kepada pemberdayaan masyarakat dalam membangun nilai-nilai religius yang benar.

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang benar melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang diikuti oleh lebih kurang 29 orang laki-laki dan perempuan, yang fokus materinya adalah pemahaman-pemahaman dasar tentang agama serta aturan yang berlaku di dalamnya, yang diharapkan mampu menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kativitas-aktivitas keseharian, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

2 Metode

Gambaran Umum Lokasi Dampungan

Pesantren Baitul Mukhlisin didirikan di tengah-tengah masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, berdirinya pesantren tersebut tidak terlepas dari misi besar pengasuh pertama sebagai abdi diri kepada agama untuk menegakkan panji-panji Islam di tengah-tengah masyarakat Desa Wringin. Pada awal berdirinya, Pesantren Baitul Mukhlisin hanya berbentuk Musholla kecil yang memfokuskan kepada pembinaan Al-Qur'an (*tasin*) kepada mayoritas santri yang masih belum sekolah di lembaga pendidikan formal. Pengasuh juga mengadakan pengajian di hari-hari lain yang diikuti oleh masyarakat umum dengan kajian yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, bagaimana melaksanakan shalat yang benar, tatacara berpuasa yang benar, pernikahan, dan lain sebagainya.

Lambat laun, antusiasme masyarakat Desa Wringin semakin besar dengan memasrahkan anak-anaknya untuk mengaji di Mushola kecil itu – konon – sambil bantu-batu sang kiai mengerjakan pekerjaan rumah beliau, seperti mengurus ternak sapi, bertani, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Kemudian pada tahun 2000I didirikan madrasah diniyah sebagai fasilitas tempat belajarnya santri.

Pesantren Baitul Mukhlisin berlokasi di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang berjarak kurang lebih 50 meter ke barat dari jalan raya Besuki – Bondowoso. Untuk menuju lokasi Pesantren Baitul Mukhlisin dapat ditempuh dengan mudah, baik dilakukan dengan kendaraan roda dua (sepeda motor) atau bisa dengan menggunakan becak.

Kondisi Masyarakat Dampungan Saat Ini

Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan berjumlah 5.698 jiwa, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mayoritas masyarakat Desa Wringin berpenghasilan dan berprofesi sebagai pedagang (pertokoan), guru, tukang kayu (serkel kayu), dan profesi-profesi lainnya sebagaimana yang ada di masyarakat desa lain pada umumnya. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Wringin dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Mata Pencaharian 2 Tahun Terakhir Masyarakat Desa Wringin Kec. Wringin Kab. Bondowoso

No.	Mata Pencaharian	Thn. 2018 – 2019
1	PNS	67
2	TNI	5
4	Petani	1.039
5	Buruh Tani	569
7	Pedagang	1.437
8	Buruh Industri	4
9	Usaha Industri Rumah Tangga	974
10	Jasa Angkutan	37
11	Buruh Bangunan	1.547
12	Pensiunan	19
Jumlah		5.698

Dari aspek keagamaan, kepercayaan terhadap agama Islam mendominasi di tengah-tengah masyarakat Desa Wringin. Kenyataan ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya aliran atau faham baru yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu antusiasme masyarakat terhadap pendalaman ilmu agama menjadi perhatian luar bisa bagi masyarakat Desa Wringin dengan melibatkan secara aktif anak-anaknya dalam menimba ilmu di masjid-masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, dan rumah-rumah, dengan pendalaman materi tentang pembinaan Al-Qur'an, pembelajaran keagamaan, dan lain sebagainya. Pada malam juma'at, pembinaan Al-Qur'an yang dilakukan di masjid dan musholla diliburkan yang diganti dengan kegiatan hafalan-hafalan, seperti sholawat, bacaan shalat, dzikir-dzikir, dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan masyarakat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso antara lain, muslimatan, syarwahan, yasinan, istighotsah malam kamis-an, sebagai fasilitas berkumpulnya para bapak dan ibu-ibu. Rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Tujuan terbentuknya kegiatan

keagamaan masyarakat Desa Wringin adalah untuk mempererat *ukhwah islamiyah* antar warga.

Kondisi yang Diharapkan

Berlangsungnya kegiatan pembinaan kerohanian keagamaan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin seminggu satu kali yang bertempat di Masjid Pesantren Baitus Mukhlisin Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso ini, masyarakat diharapkan dapat menemukan kesadaran dalam memahami agama dan nilai-nilai agama yang yang tertuang dalam keseharian mereka, seperti klasifikasi ibadah-ibadah wajib, ibadah-ibadah sunnah, tata cara sholat yang benar, hak suami terhadap istri dan hak istri terhadap suami, pentingnya pendidikan bagi anak, dan lain sebagainya.

Strategi Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Pesantren Baitul Mukhlisin Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dilaksanakan dengan menggunakan strategi dan metode sebagaimana berikut:

1. Ceramah

Metode ceramah ini digunakan untuk memperjelas dan merinci tentang hukum-hukum dan permasalahan fiqih terutamanya yang berkaitan dengan keseharian masyarakat sekitar, yang dilakukan dengan memberikan pengertian, penjelasan-penjelasan, dan contoh-contoh yang jelas dan terinci.

2. Presentasi isi materi dan power point

Presentasi isi materi dengan menggunakan media *power point* dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas contoh-contoh pelaksanaan ibadah-ibadah keseharian masyarakat, sehingga masyarakat yang hadir dalam pengajian tersebut dapat melihat dengan jelas tentang bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat.

3. Diskusi dan tanya jawab

Di sesi terakhir, kegiatan diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk mempertajam pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap materi yang berkaitan dengan pembahasan.

Berikut beberapa topik yang dibahas dalam pengajian rutin, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Topik Pembinaan Keagamaan
di Desa Wringin Kec. Wringin Kab. Bondowoso

No.	Pertemuan	Topik
1.	I	Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanak ibadah
2.	II	Tatacara bersesuci dari najis besar dan najis kecil
3.	III	Sholat sunnah berwaktu dan sholat sunnah tak berwaktu dan macam-macam sholat sunnah
4.	IV	Puasa dan sholat malam di waktu bulan ramadhan
5.	V	Syarat wajib dan syarat syahnya puasa
6.	VI	Niat dan kewajiban niat puasa di bulan ramadhan
7.	VII	Hal-hal yang membatalkan puasa
8.	VIII	Zakat fitrah sebagai wujub kewajiban orang islam terhadap kaum lemah : - Syarat wajib zakat fitrah - Kadar zakat fitrah - Yang berhak menerima zakat fitrah
9.	IX	Cara menggapai kehidupan yang harmonis dalam keluarga
10.	X	Hak suami terhadap istri – hak istri terhadap suami
11.	XI	Kewajiban orang tua terhadap anak
12.	XII	Cara mendidik anak yang benar sesuai tuntunan agama
13.	XIII	Peran keluarga bagi masyarakat
14.	XIV	Cara-cara bermasyarakat yang benar

3 Kerangka Konseptual

Keluarga – dalam struktur organisasi merupakan organisasi kecil yang ada di tengah-tengah masyarakat, namun organisasi besar menjadi kokoh ketika organisasi kecil ini menjadi pondasi yang kuat untuk organisasi yang besar tersebut. Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya (Shihab, 1992: 253). Tentunya, dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kita sebagai warga Negara yang patuh terhadap nilai-nilai pancasila (sila pertama) harus mempunyai keyakinan dalam ibadah kita kepada Tuhan – Allah Subhanahu wa Ta’ala – sebagai dasar Teologi yang ada dan sebagai wujud nyata bahwa Negara Indonesia menolak faham anti agama (*ateis*) yang tak terarah dalam membijaki kehidupan yang ada sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat – agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen dalam kehidupan mereka. Agama Islam mempunyai kontribusi besar dalam menata sebuah sistem kehidupan masyarakat yang dinamis menuju kehidupan masyarakat yang humanis, baik pada level individu maupun di level masyarakat.

Agama Islam sangat diperlukan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga eksistensi agama dan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan. Maka dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat sebagai berikut (Ishomuddin, 2002: 54-56):

1. Agama sebagai Edukatif (Pendidikan)

Secara yuridis, agama berfungsi sebagai larangan dan anjuran, aturan-aturan di dalamnya harus ditaati dan dipatuhi. Unsur ini mempunyai latar belakang bimbingan agar menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

2. Agama sebagai Penyelamat

Kesalawat dunia-akhirat menjadi hal yang di idamkan oleh semua orang, agama memberikan pengajaran dan pemahaman kepada penganutnya – terutama yang bersifat sakral – tentang iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, hari akhir, dan lain sebagainya.

3. Agama sebagai Pendamai

Seorang yang melakukan dosa atau kesalahan dapat meraih alam kedamaian dalam hati melalui fungsi tuntunan agama. Agama berposisi sebagai jalan kedamaian dalam hidupan demi mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

4. Agama sebagai *Social Control* (Pengawasan Sosial)

Agama mempunyai rumusan nilai tersendiri bagi penganutnya dalam menjalankan norma-norma di dalamnya, sehingga agama memposisikan diri sebagai kontrol sosial individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini agama mempunyai dua posisi urgen terhadap pengikutnya : *Pertama*, agama sebagai instansi menjadi sebuah aturan bagi seluruh pengikutnya. *Kedua*, agama sebagai norma yang mempunyai fungsi kritis bersifat profetik.

5. Agama sebagai Penumpuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis, sebagai masyarakat yang beragama akan mempunyai keseragaman pemahaman dalam memupuk nilai-nilai persatuan, keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai rasa ini dalam realitasnya akan menumbuhkan solidaritas yang tinggi dalam perorangan maupun kelompok dan bahkan bisa membina nilai-nilai persaudaraan yang kokoh. Nilai-nilai persaudaraan yang kokoh dalam beragama bisa mengalahkan nilai-nilai kebangsaan.

6. Fungsi Transformatif (Kemampuan Menciptakan Perubahan)

Kehidupan beragama mampu mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan baru sesuai dengan pedoman yang ada dalam agama yang dianutnya. Kehidupan baru ini ia terima atas dasar ajaran dan pengamalan dari agamanya.

7. Fungsi Kreatif (Kemampuan Menciptakan Sesuatu yang Baru)

Ajakan agama untuk menumbuhkan nilai-nilai produktivitas dalam bekerja bukan hanya dimuarakan untuk kepentingan pribadi saja, tetapi terlebih untuk kepentingan orang lain. Anjuran agama bagi pemeluknya bukan hanya konsentrasi pada pekerjaan yang sifatnya rutinitas, melainkan perlunya melakukan inovasi baru dalam rutinitas tersebut.

8. Fungsi Sublimatif (Kemampuan Mensucikan Pekerjaan)

Dalam ajaran agama selalu mensucikan pekerjaan pemeluknya selama pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya. Maka, agama semata-mata meringankan penderitaan yang dipikul oleh manusia namun tidak menghilangkan nilai basisnya yang memungkinkan semua orang untuk menerima dunia ini dan tidak berusaha untuk mengubahnya.

Jadi, agama sebagai bingkai konsepsi norma-norma dalam Islam untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan, tentunya perlu nilai-nilai praktik yang bersifat integral demi menemukan kesempurnaan yang hakiki dalam praktik peribadatan kepada Allah SWT. Maka dinilai sangat perlu dalam muara keseimbangan (*balance*) antara agama dan ibadah. Ibadah dapat diindikasikan sebagai kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT. serta dilakukan tanpa adanya batas waktu (Muhaimin dkk., 1994: 256).

Secara epistemologis, ibadah berasal dari bahasa Arab *عبادة* — *يعبد* — *عبد* yang artinya ‘melayani,’ ‘patuh,’ dan ‘tunduk.’ Sedangkan dalam perspektif terminologisnya adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dzahir maupun yang batin (Syukur, 2003: 80).

Nilai ketundukan kepada Allah SWT. dan kehinaan diri di depan-Nya yang muncul dari seorang hamba, bahwa Allah-lah yang menciptakan alam dan memberikan potensi pada manusia sehingga mampu menumbuhkan nilai intelektualitas dan kualitas diri dan membawanya kepada keadaan yang lebih baik. Kenyataan ini menjadi bukti konkret bahwa manusia adalah makhluk yang dikarunia kelebihan-kelebihan, yang membedakannya dengan ciptaan Tuhan lainnya yang kemudian muncul rasa syukur dalam dirinya terhadap Allah yang Maha Kuasa, Maha Berkendak, lagi Maha Mengetahui.

Ditinjau dari perspektif pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi tiga macam:

1. Ibadah jasmaniyah – rohaniyah, perpaduan ibadah antara ibadah jasmaniyah dan rohaniyah, seperti pelaksanaan sholat dan ibadah puasa.

2. Ibadah rohaniyah dan maliyah, yaitu perpaduan antara rohani dan harta, seperti zakat.
3. Ibadah jasmaniyah, rohaniyah, dan maliyah sekaligus, seperti ibadah haji (Ali, 2002: 245).

Ibadah pada hakikatnya adalah bentuk kesadaran diri dalam diri manusia bahwa Allah menciptakannya semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini jelaskan dalam firman Allah pada QS Az-Zariyat ayat 51 yang berbunyi:

ما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas mengindikasikan bahwa seluruh kompleksitas kehidupan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, bahkan seluruh jagad raya dan seisinya-pun semuanya sujud kepada-Nya dan patuh akan kehendak-Nya. Allah SWT memberikan sarana kehidupan kepada seluruh umat manusia yang berupa bumi dan seisinya sebagai tempat beribadah kita kepada Allah SWT. dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditentukan dalam syariat yang secara mendasar agar manusia dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merugikan, baik di dunia maupun akhirnya (Asy Sya'rawi, 1999: 23).

Ditinjau dari segi jenisnya, ibadah digolongkan dalam dua bagian, yaitu (Alim, 2006: 144):

1. Ibadah khusus

Dalam istilah lain, ibadah khusus disebut juga ibadah *mahdlah* yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti shalat, zakat, dan haji.

2. Ibadah umum

Ibadah umum adalah perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain, yang dilaksanakan dengan niatan karena Allah SWT semata, seperti mencari nafkah, mencari ilmu, belajar, menolong orang lain, dan lain sebagainya.

4 Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terangkai dalam bentuk pemberdayaan dan pembinaan keagamaan masyarakat di Masjid Pesantren Baitul Mukhlisin Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabutapen

Bondowoso, dilaksanakan pada setiap malam rabu pukul 19.30 s/d 20.30 dan diikuti oleh kurang lebih 29 orang berjeniskan laki-laki dan perempuan dari bermacam kalangan usia.

Dalam pembinaan ini, penyaji – dosen tetap Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo – menyajikan materi dengan menggunakan 3 (tiga metode) kolaboratif, yaitu ceramah, penyajian materi dengan menggunakan *power point*, dan diskusi interaktif (tanya jawab) disela-sela berlangsungnya kegiatan.

Pertama, Penggunaan metode ceramah sebagai salah satu media pengajian untuk menjelaskan materi-materi pembahasan, karena masyarakat perlu penjelasan-penjelasan materi yang mudah dan gampang untuk dimengerti. Keadaan ini mengingatkan kepada variasi umur jamaah yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan, maka penjelasan yang mudah dan gampang untuk dimengerti menjadi pilihan logis, agar semua peserta pengajian mampu mencerna maksud yang tertuang dalam materi.

Dalam menghadapi kelompok pengajian dengan varian umur, dibutuhkan sikap kesabaran yang tinggi dan ketelatenan serta berhati-hati dalam berbicara, karena bisa menimbulkan macam-macam persepsi dari level umur dan psikologi peserta yang berbeda. Ada yang kurang peka dan ada pula peserta yang mempunyai perasaan dan kepekaan yang sangat terhadap hal-hal yang kebetulan hampir sama dengan pengalaman yang terjadi di keluarganya. Maka, metode yang paling mudah dan sesuai dengan kondisi mereka adalah menggunakan metode ala taman kanak-kanak yang tidak ada tindakan menegur atau memarahinya ketika sebagian dari mereka ada yang berbicara dengan jamaah lain.

Kedua, penggunaan media gambar, diagram, dan contoh-contoh melalui media *power point* juga diterapkan dalam rutinitas kegiatan pengajian ini, cara ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman materi yang dijelaskan oleh pemateri disaat berlangsungnya pengajian tersebut. Penggunaan *power point* sangat efektif untuk memudahkan pemahaman jamaah terhadap keterangan-keterangan dalam materi, terutama ketika masuk dalam pembahasan tentang tatacara sholat yang benar, tata cara berwudu' yang benar, cara mensucikan najis – sesuai dengan ajaran Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam – serta tata cara yang sesuai dengan agama dalam melaksanakan ibadah keseharain mereka.

Ketiga, metode tanya jawab. Metode ini juga digunakan di saat penyajian materi dan kegiatan pengajian berlangsung. Metode tanya jawab (interaktif) bersifat kondisional, baik dilakukan saat dalam proses penyampaian dan penjelasan materi atau setelah selesainya pemaparan materi, bentuk kebebasan ini dilakukan demi mempermudah pemahaman dan kepuasan peserta pengajian dalam mengikuti kegiatan pengajian. Pemateri memberikan kebebasan kepada peserta pengajian untuk mengajukan pertanyaan-

pertanyaan terkait materi yang dibahas dalam kegiatan pengajian pada setiap pertemuan. Namun, kegiatan interaktif atau tanya jawab sering digunakan saat selesainya pemaparan materi – sebelum berakhirnya kegiatan pengajian. Langkah ini bertujuan untuk merangsang ghirah belajar dan peningkatan nilai penerapan ibadah peserta dalam kesehariannya.

Dinamika Keilmuan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di era modern ini bahkan sudah menjamur ke semua lini kehidupan, baik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dunia pendidikan (sekolah formal), bahkan sampai masuk dalam dunia pesantren. Dengan ini, pesantren tertuntut untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dan mengarahkan diri untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan demi menjaga eksistensinya serta memberikan nilai-nilai pencerahan bagi masyarakat dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di tengah-tengah kehidupannya.

Dengan melakukan penyesuaian diri pada perkembangan iklim pengetahuan dan teknologi, dinamika keilmuan pesantren akan terus berkembang selaras mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada, serta mampu mengarahkan perubahan-perubahan iklim sosial masyarakat sekitarnya menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan agama Islam. Keberadaan pesantren harus selalu eksis kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dalam memberikan pelayanan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, terutama dalam menjaga norma-norma agama yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pesantren perlu kiranya membuat kerangka standarisasi kegiatan-kegiatan dengan melihat dan mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak kaku dalam melestarikan tradisi keagamaan yang sudah mapan. Dari reflektivitas inilah pesantren akan terus di rindukan kehadirannya dalam menjaga keutuhan agama dan nilai-nilai persatuan dan kesatuan masyarakat.

Selain itu, masyarakat harus terus diberi arahan dan dukungan bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan. Terutama dukungan itu harus diberikan kepada generasi muda sebagai tunas-tunas yang diharapkan mampu meneruskan cita-cita para pendahulu dan tidak terjerumus pada jurang kenepaan yang akhirnya bisa meninggalkan agama Islam yang dianutnya – *naudzubillahi min dzalik* –.

Teori yang Dihasilkan dari Dampungan

Rutinitas kegiatan pemberdayaan dan pembinaan keagamaan masyarakat yang dikemas dalam bentuk pengajian keagamaan mingguan bertempat di Masjid Pesantren Baitul Mukhlisin Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabutapen Bondowoso, maka pengabdian dapat menyimpulkan sebuah

rumusan sederhana tentang teori pemberdayaan dan pembinaan keagamaan yang dikemas dengan bentuk pengajian ini, dengan sebuah rumusan “semakin baik pemberdayaan masyarakat pada pemahaman nilai-nilai religius, maka semakin baik pula nilai moral kehidupannya.

Keterbukaan masyarakat untuk memposisikan tokoh agama (guru agama atau kiai) sebagai orang yang patut di teladani dan dihormati, sebab mereka mampu menyokong kualitas level keagamaan masyarakat. Tentunya, tanpa adanya upaya sadar dari para pemuka agama, taraf kehidupan beragama masyarakat tidak bisa berkembang dan mengalami kegagalan yang amat luar biasa dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih jauh mereka akan terpuruk dalam lingkaran kegiatan penyelewengan berakidah atau syirik karena tidak adanya dasar pijakan yang jelas dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang ada.

5 Kesimpulan

Terlihat dari praktik kegiatan yang dilakukan oleh peserta pembinaan, baik yang terjadi ketika berlangsungnya kegiatan maupun yang berlangsung di luar kegiatan (rumah-rumah, masjid-masjid, dan tempat-tempat lain) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keagamaan masyarakat membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari semakin tingginya tingkat partisipasi warga dalam pembinaan tersebut dan semakin tingginya tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Daftar Pustaka

- Ali, M. D. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy Sya'rawi, M. M. (1999). *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar, A., & Rahim, R. A. A. (2010). Aplikasi Elemen Pemikiran Saintifik dalam Pengajian Syariah. *Jurnal Fiqh*, 7, 1-28.
- Fadli, K. (2010). Peranan Pendakwah dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Medan Indonesia. *Disertasi*. Malaysia: University of Malaya.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press.

- Muahaimin, T., & Mujib, A. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Mulkhan, Abdul M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Islam: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke3, Bandung: Mizan.
- Suriati, S. (2015). Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 117-150.
- Syukur, A. (2003). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.

GUYUB

Journal of Community Engagement

P-ISSN: 2723-1232

E-ISSN: 2723-1224

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.



Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement, Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

